

DAYAK-DAYAK KENDURI TRADITION AT THE DEATH EVENT IN BLANG POROH VILLAGE, LABUHANHAJI BARAT DISTRICT

Rizki Maulana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: rizkimaulana0810@gmail.com

Abdul Manan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: mananaceh@yahoo.com

Ruhamah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: ruhamah@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to determine the history of the *dayak-dayak* feast, the process of the *dayak* feast, the meaning contained in the *dayak-dayak* feast and the social impact of the *dayak-dayak* feast. The research method used is a qualitative method and the research instruments are interviews and documentation. In addition, researchers also collect data from print and electronic media. While the data sources, the researchers took directly from the *keuchik*, traditional leaders, religious leaders and the community, especially women who were experts or were directly involved in the implementation of the *dayak-Dayak* feast tradition. The data obtained were analyzed using descriptive methods by reducing the data, displaying the data and drawing conclusions in order to provide answers about the research objectives. Discussing the history of the *dayak-dayak* feast and the beginning of the tradition, the people of Blang Poroh Village do not know for sure about the answer, because this tradition has been passed down from generation to generation. The *dayak* feast is held on the second day of the third night of the corpses in the graves, the process of cooking the *dayak* begins after the midday prayer at around two o'clock, the people of Blang Poroh Village, especially their neighbors and sisters, come together to the funeral home to help the process of making *dayak* cakes. The meaning contained in the *dayak* feast is other than family alms intended for the deceased as well as the bed or mattress of the deceased in the grave. With the *dayak* feast, they could have a high social impact on the community because they could gather and strengthen friendships.

Keywords: *Tradition; kenduri; dayak-dayak; Blang Poroh Village*

TRADISI KENDURI *DAYAK-DAYAK* PADA ACARA KEMATIAN DI DESA BLANG POROH KECAMATAN LABUHANHAJI BARAT

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kenduri *dayak-dayak*, proses kenduri *dayak-dayak*, makna yang terkandung dalam kenduri *dayak-dayak* dan dampak sosial kenduri *dayak-dayak*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan instrumen penelitian adalah wawancara dan dokumentasi. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari media cetak dan elektronik. Sedangkan sumber datanya peneliti ambil langsung dari keuchik, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat terutama ibu-ibu yang ahli atau terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi kenduri *dayak-dayak*. Data yang didapat dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif dengan cara mereduksi data, mendisplay data dan mengambil kesimpulan dengan tujuan untuk memberikan jawaban tentang tujuan penelitian. Membahas tentang sejarah kenduri *dayak-dayak* dan awal mula dilaksanakan tradisi tersebut, masyarakat Desa Blang Poroh tidak mengetahui pasti tentang jawabannya, karena tradisi ini sudah turun temurun dilakukan. Kenduri *dayak-dayak* dilaksanakan pada hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan, proses memasak *dayak-dayak* tersebut dimulai setelah shalat dzuhur sekitar jam dua, masyarakat Desa Blang Poroh terutama tetangga dan saudara yang perempuan bersama-sama datang ke rumah duka untuk membantu proses membuat kue *dayak-dayak*. Makna yang terkandung dalam kenduri *dayak-dayak* selain sedekah keluarga yang diniatkan untuk almarhum juga sebagai alas atau kasur almarhum dalam kuburan. Dengan adanya kenduri *dayak-dayak* dapat memberi dampak sosial yang tinggi kepada masyarakat karena bisa berkumpul dan mempererat silaturahmi.

Kata Kunci: *Wabah; Tha'un; Masyarakat Aceh; Manuskrip*

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, manusia tidak bisa dipisahkan dari tradisi dan kebiasaan yang mengandung makna tersendiri. Tradisi tersebut telah ditetapkan dengan ketentuan-ketentuannya dan dilaksanakan pada saat-saat tertentu. munculnya tradisi dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh masyarakat itu sendiri baik melalui pandangan atau persepsi yang seragam.

Tradisi dalam masyarakat Aceh identik dengan agama, sama sekali tidak bisa dipisahkan, ini telah terjadi sejak Islam masuk ke Aceh. Hal ini disebabkan karena adat dan budaya sebelum Islam masuk ke Aceh tidak bisa diteruskan ke generasi selanjutnya. Tradisi di Aceh bisa dikatakan tradisi yang berwarna Islami. Dikarenakan masyarakat Aceh begitu kental dengan syariat Islam dan sangat sulit untuk dipisahkan antara tradisi dengan agama Islam sehingga munculah

ungkapkan “*Adat ngon Hukum lagee zat ngon sifeut*”. Hal ini dikarenakan masyarakat Aceh sangat paham dengan apa yang terjadi kedepannya. Bagi masyarakat Aceh adat sangat identik dengan agama sehingga adat tersebut mendapat posisi yang spesial bagi masyarakat sehingga dijadikan sebagai penguat hukum syariat kesatuan yang utuh (Asnawi 2004).

Adat istiadat merupakan kaedah-kaedah, nilai-nilai dan kepercayaan sosial yang berkaitan dengan pertumbuhan masyarakat yang telah dihayati, dikenal dan diamati oleh masyarakat secara terus menerus dan berulang-ulang dalam kehidupan masyarakat Aceh sampai sepanjang masa (Ismail 2008). Salah satu fungsi dari adat istiadat ialah untuk menyesuaikan kehidupan masyarakat berupa keserasian antara kehidupan pribadi dan kelompok (Sufi 2002). Dalam pelaksanaan fungsi tersebut adat istiadat berpedoman pada landasan, sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Aceh yaitu agama Islam. Dimana adat masyarakat Aceh dipegang

oleh para ulama, adat dan hukum tidak bisa dipisahkan (Hadi 2010).

Aceh memiliki begitu banyak tradisi atau budaya tradisional yang sudah ada sejak zaman dulu. Sangat banyak tradisi atau budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini salah satunya ialah tradisi pada acara kematian. Upacara kematian merupakan kegiatan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama nilai yang ada dalam tradisi tersebut berdasarkan tradisi kepercayaan, bukan bearti hubungan seseorang berakhir dalam aktivitas atau kehidupan dari keluarganya, tetapi dapat dipahami bahwa kematian tersebut ialah tradisi proses kepindahan seseorang ke dunia lain (Tarigan 2008). Tradisi ini telah diwariskan para leluhur sejak zaman dahulu. Upacara kematian merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan jika seseorang meninggal dunia. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa roh orang yang telah meninggal masih hidup seperti halnya manusia biasa, maka dari itu jika tidak dilakukan tradisi

tersebut sama saja seperti penghinaan terhadap simayat.

Aceh Selatan adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh yang pusat pemerintahannya terletak di Tapak Tuan. Aceh Selatan dikenal dengan sebutan kota naga, karena terdapat monumen bersejarah di ibu kotanya yaitu Tapak Tuan. Aceh Selatan terdapat beberapa suku antara lain yaitu suku Aceh, *Kluet* dan *Aneuk Jamee*. Kecamatan Labuhanhaji Barat adalah salah satu Kecamatan yang berada di Aceh Selatan, di mana bagian timur berbatasan dengan Labuhanhaji Tengah dan bagian barat berbatasan dengan Abdya.

Desa Blang Poroh merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Labuhanhaji Barat, mayoritas penduduknya bersuku *Aneuk Jamee*. Masyarakat Desa Blang Poroh memiliki pekerjaan yang beragam: petani, nelayan, pegawai negeri sipil, tukang kebun, penjahit, penjual ikan, dukun, pedagang, dan lainnya. Secara umum pekerjaan mereka dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu petani dan pelaut. Dari

segi ekonomi, Desa ini merupakan sebuah Desa yang berlokasi strategis karena dikelilingi oleh pegunungan dan lautan. Kemudian antara pegunungan dan lautan, terbentang sawah yang subur tempat masyarakat mencari nafkah, mereka juga bisa menanam padi, kacang tanah dan lainnya. Sedangkan di gunung masyarakat juga dapat menanam berbagai tanaman, kebanyakan masyarakat menanam pohon pala, dan di lautan mereka dapat menangkap ikan dan udang (Manan 2018).

Pada acara kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat terdapat hari-hari *Atoet* (hari ganjil atau penting) yaitu hari ke 1, 3, 5, 7. Pada hari ganjil tersebut biasanya ada kenduri untuk almarhum yang baru meninggal. Pada hari-hari tersebut orang tua terdahulu menggambarkan bagaimana mayat kita dalam kuburan, hingga menyebutnya dengan kata istilah: "*uroe keu le kumbee, uroe keu limoeng kumoeng, uro keu tujoeh beurutoh*" yang artinya: pada hari

ketiga mengembang, hari kelima bengkak dan hari ke tujuh meletus.

Secara umum pada acara kematian tepatnya hari kedua malam ketiga masyarakat Desa Blang Poroh melaksanakan kenduri *dayak-dayak* di mana pada saat itu mayat dalam kuburan mulai mengembang. Masyarakat bersama-sama pergi ke rumah duka, terutama para ibu-ibu yang berperan langsung dalam proses memasak *dayak-dayak*. Masyarakat beranggapan bahwa kenduri *dayak-dayak* ini sangat berpengaruh baik bagi simayat, berbagai persepsi masyarakat muncul mengenai kenduri *dayak-dayak* tersebut. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kenduri *dayak-dayak* merupakan sedekah keluarga yang diniatkan untuk simayat dan sebagian masyarakat beranggapan bahwa kenduri tersebut sebagai alas atau kasur mayat dalam kuburan. Penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan penting seperti sejarah tradisi kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat,

proses tradisi kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, kemudian makna yang terkandung dalam tradisi kenduri *dayak-dayak* di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat, serta dampak sosial dalam tradisi kenduri *dayak-dayak* terhadap masyarakat Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka metode yang digunakan adalah observasi, wawancara. Metode ini adalah cara yang paling sesuai untuk menyelesaikan isu yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sejarah Kenduri *Dayak-Dayak*

Sejarah kenduri *dayak-dayak* dan awal mula dilaksanakan tradisi tersebut, masyarakat Desa Blang Poroh tidak mengetahui pasti tentang jawabannya. Pada umumnya tradisi kenduri di Aceh terutama di Aceh Selatan hanya sebagian yang dibukukan sehingga sulit ditemukan jawaban yang sebenarnya tentang kenduri *dayak-dayak*. Para penduduk Desa Blang Poroh melakukan tradisi ini pada

acara kematian tepatnya di hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan, kenduri ini sudah turun-temurun dilakukan dari nenek moyang sampai saat ini, tanpa meninggalkan jejak yang tertulis.¹ Pada dasarnya orang tua terdahulu belum mengetahui betapa pentingnya tradisi-tradisi yang mereka lakukan untuk generasi berikutnya, dimana setiap tradisi yang mereka lakukan mengandung nilai budaya yang tinggi.

Mengenai sejarah kenduri *dayak-dayak* Tgk Imam Masjid Desa Blang Poroh menceritakan tentang 10 Muharram yang disebut dengan hari *Asyura*, dimana kita disunnahkan berpuasa dan bersedekah. Dalam sedekah, bersedekahlah sesuai kemampuan pada bulan Muharram tersebut. Seperti sebuah hadist Rasulullah SAW tentang sedekah, "*apabila seseorang meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali 3 yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang*

sholeh untuk dirinya". Sesuai dengan pemahaman masyarakat Desa Blang Poroh, sedekah jariyah yang dilakukan semasa hidup maupun sedekah keluarga yang diniatkan untuk almarhum, pahalanya akan sampai dan terus mengalir. Maka dari itu kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian merupakan sedekah yang diniatkan untuk orang yang telah meninggal, proses dan bahannya pun sangat mudah tidak memberatkan keluarga yang ditinggal. Kenduri *dayak-dayak* tidak mesti dilakukan pada malam ketiga tetapi bisa juga di hari pertama, kedua dan seterusnya, kenduri ini sudah dilaksanakan dari zaman dahulu.²

Salah satu sebab dilaksanakan kenduri *dayak-dayak* ini karena kehidupan di zaman dulu sangat susah, terutama dari segi ekonomi. Para petani hanya bisa memanen padi mereka sekali dalam setahun karena pada masa itu banyak hama dan penyakit yang menyerang tanaman, sehingga

¹Hasil wawancara dengan Karimah, selaku Tokoh Adat dan Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 21 Mei 2021.

²Hasil wawancara dengan Tgk Hasbi, selaku Tgk Imam Masjid Desa Blang Poroh, 29 Mei 2021.

mereka hanya makan satu kali sehari. Begitupun dengan kenduri kematian, jangankan memberi sedekah kepada tamu yang melayat berupa makanan, untuk makan sehari-hari saja mereka susah. Maka dari itu, dengan bantuan saudara dan tetangga yang menyumbang beras, kelapa, gula pasir dan bahan lainnya dibuatlah kue *dayak-dayak*. Awal mula diberi nama *dayak-dayak* dikarenakan kue tersebut *ba ayak-ayak* atau bergoyang-goyang ketika disentuh. Kue *dayak-dayak* terbuat dari bahan alami tanpa bahan pengawet. Oleh karena itu kue *dayak* dijadikan sebagai makanan pengganti nasi untuk masyarakat yang melayat dan tamu yang baca samadiyah pada malam harinya.³

Menurut pak Mukhlis kenduri *dayak-dayak* adalah sebuah adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blang Poroh, kenduri ini sama sekali tidak diwajibkan, karena apabila diwajibkan akan berdosa bagi orang yang tidak melakukan kenduri tersebut. Hal yang wajib dilakukan

untuk orang meninggal atau yang disebut dengan fardhu kifayah ada 4 yaitu: Memandikan, mengkafankan, mengshalatkan dan menguburkan mayat tersebut. Pada acara kematian di tempat beliau tinggal sebelumnya, pada malam ketiga dibuat bubur kacang hijau. Seiring perkembangan zaman karena masyarakat malas dengan proses pembuatannya rumit, mereka merubah bubur tersebut menjadi *dayak-dayak*, dimana tekstur dulunya yang cair menjadi padat.⁴

Proses Kenduri *Dayak-dayak*

Secara umum proses kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian Desa Blang Poroh dilaksanakan pada hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan. Tradisi ini dilakukan setiap acara kematian dalam masyarakat setempat, tanpa melihat latar belakang seseorang baik itu keturunan raja, ulama ataupun masyarakat biasa karena kenduri ini sudah menjadi kebiasaan penduduk Desa Blang Poroh yang diwariskan oleh nenek

³Hasil wawancara dengan Arnita, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 27 Mei 2021.

⁴Hasil wawancara dengan Mukhlis, selaku Masyarakat Desa Blang Poroh 27 Mei 2021.

moyang terdahulu. Bahan yang digunakan untuk membuat *dayak-dayak* sangat terjangkau dan mudah didapatkan.

Apabila tuan rumah memiliki kemudahan untuk kenduri maka mereka mengatai atau mengundang setiap masyarakat Desa Blang Poroh yang melayat agar kembali di hari kedua karena ada kenduri *dayak-dayak*. Sehari sebelum kenduri dilaksanakan para tuan rumah maupun saudara mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam proses kenduri *dayak-dayak*, terutama sekali beras yang direndam malam harinya. Pada keesokan harinya beras yang sudah mengembang tersebut di keringkan kemudian ditumbuk menggunakan lesung dan disaring menggunakan selendang yang halus.⁵ Seiring perkembangan zaman lesung sudah jarang digunakan, dan masyarakat lebih memilih membawa ke mesin penggilingan tepung, bahkan sebagian masyarakat membeli tepung di toko yang sudah terjamin kualitasnya.

Adapun alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses kenduri *dayak-dayak* sebagai berikut:

1. Wajan, untuk memasak *dayak-dayak*, wajan yang digunakan berukuran 90 CM yang terbuat dari plat baja.
2. Sendok, berfungsi untuk mengaduk adonan dalam wajan, sendok yang digunakan dalam memasak *dayak-dayak* terbuat dari kayu yang berbentuk tipis, hal ini dikarenakan supaya mudah dalam mengaduk adonan *dayak-dayak* yang mulai matang.
3. Batu, digunakan sebanyak tiga biji berukuran besar, fungsinya sebagai penompang wajan atau disebut dengan tungku.
4. Kayu, berupa kayu yang kering supaya apinya besar, dan masaknya cepat dan merata.
5. Daun pisang berfungsi sebagai alas *dayak-dayak* apabila sudah matang, selain itu juga untuk melihat sudah matang atau belumnya kue *dayak-dayak* tersebut. Sebelumnya daun pisang dihidangkan di atas api kecil

⁵Hasil wawancara dengan Rosna, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 22 Mei 2021.

supaya menjadi daun menjadi lembek dan mudah dibentuk.

6. Nampan bulat nampan yang digunakan berbentuk bulat yang ukurannya sekitar 80 cm, nampan berfungsi sebagai wadah *dayak-dayak* yang sudah matang.

Bahan bahan yang digunakan yaitu: air, beras, kelapa, gula pasir, tepung hunkwe cap jali, dan daun pandan.

Setelah shalat dzuhur sekitar jam dua masyarakat Desa Blang Poroh terutama tetanga dan saudara yang perempuan bersama-sama datang ke rumah duka untuk membantu proses membuat kue *dayak-dayak*. Sesampai di tempat mereka langsung menyiapkan alat dan bahan-bahan yang digunakan. Sebagian anggota memarut kelapa dan memerasnya hingga menjadi santan, dan anggota yang lain menyiapkan bahan-bahan lainnya. Setelah semuanya dipersiapkan kemudian bahan-bahan tersebut dimasukan kedalam wajan. Masyarakat Desa Blang Poroh memiliki takarannya sendiri yaitu:

Apabila tepung yang digunakan 1 bambu maka santannya sebanyak 4 liter, gula pasir 1 kg dan tepung hunkwei 2 bungkus. Takaran tersebut bisa berubah-ubah sesuai kemampuan masyarakat yang kenduri.⁶



Gambar: 1. Proses memasak *dayak-dayak* (sumber: koleksi pribadi)

Setelah semua bahan di campur di dalam wajan yang dipanaskan dengan api yang besar, kemudian adonan di aduk menggunakan sendok tanpa henti agar tidak hangus. Sambil menunggu kue *dayak-dayak* matang masyarakat menyantap makanan dan gulai nangka yang telah disediakan di dalam rumah, gulai nangka merupakan menu utama di setiap kenduri di Desa Blang Poroh. Ketika adonan mulai mengeras, untuk mengetahui sudah matang

⁶Hasil wawancara dengan Arnita, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 27 Mei 2021.

atau belumnya maka diambil sedikit adonan tersebut kemudian diletakan di atas daun pisang dan dibolak balikan, apabila adonan lengket pada daun pisang berarti belum matang dan jika adonan tersebut tidak lengket dan bisa berpindah posisinya pada saat di bolak balik maka kue *dayak-dayak* tersebut sudah matang. Kemudian *dayak-dayak* diletakan di dalam nampan yang diberi alas daun pisang yang dibentuk melingkari nampan, ini berfungsi supaya mudah dalam memotong *dayak-dayak* dan tidak lengket di nampan, jika dialaskan dengan plastik maka plastik tersebut akan mencair. Setelah di pindah ke nampan, sebagian dipisahkan ke dalam rumah untuk kenduri pada malam harinya, kemudian sisa sebagiannya lagi dibagikan kepada masyarakat yang hadir pada saat itu terutama anak-anak.

Pembacaan Samadiyah dan Doa

Samadiyah adalah sebuah ritual yang dilakukan umat Islam Indonesia terutama Aceh. Pada umumnya samadiyah dibacakan apabila ayah, ibu, adik, dan kerabat

lainya meninggal dunia. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh yang turun temurun dilakukan dan dianggap sebagai sebuah amalan yang diridhai oleh Allah swt dan Rasulullah saw. Pada masyarakat setempat samadiyah sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan ketika ada orang yang meninggal, apabila tidak dilaksanakan akan terlihat aneh pada pandangan masyarakat. Pada acara kematian samadiyah mulai dilaksanakan dari malam pertama jenazah dalam kuburan, setelah masyarakat mengantarkan jenazah, kemudian mereka pulang ke rumah dan bersiap-siap untuk kembali ke rumah orang yang meninggal pada malam harinya.

Apabila ada saudara kita yang terkena musibah, kita selaku umat muslim bersama-sama melakukan takziah ke rumah duka untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dengan membacakan samadiyah. Pembacaan samadiyah biasanya dipimpin oleh teungku, bukan sembarangan orang yang bisa membacanya karena samadiyah

memiliki silsilah/tarekat dan guru, samadiyah tidak bisa dibaca apabila belum memenuhi syarat atau langkah-langkahnya. Ada sekitar 50 ribu bacaan surat al-Ikhlâs yang harus diselesaikan, dengan rincian: untuk Rasulullah sebanyak 10 ribu, untuk guru 10 ribu, untuk ibu 10 ribu, untuk ayah 10 ribu, dan untuk diri sendiri 10 ribu. Apabila sudah memenuhi syaratnya, ketika samadiyah disedekahkan kepada orang yang sudah meninggal insyaallah sampai. Pahala membaca surah al-Ikhlâs sama dengan membaca 1/3 al-quran.⁷

Pada saat pembacaan samadiyah yang dilaksanakan setelah shalat magrib berjamaah di rumah orang meninggal, terdapat beberapa ayat yang dibacakan antara lain: Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs, Surah An-Nas, Surah Al-falaq, Istigfar, zikir (*Lailahailallah*) dan membaca doa.

Setelah pembacaan samadiyah, kemudian para teungku dan masyarakat melanjutkan shalat

isyâ berjamaah. Sambil menunggu shalat isyâ selesai, para ibu-ibu bersama-sama membantu menyiapkan hidangan makanan yang berupa nasi, lauk, sayur-sayuran, ayam, dan lainnya yang dihidangkan dalam nampan bulat. Ketika jamaah shalat isyâ selesai, para pemuda membantu mengangkat nampan yang berisi makanan tersebut di depan para jamaah untuk disantap. Setelah semuanya selesai makan, kemudian dibagikan kopi dan kue *dayak-dayak* yang telah dipisahkan siang hari tadi untuk disantap. Sekitar 5 tahun ke belakang kue *dayak-dayak* tidak dihidangkan lagi untuk disantap melainkan dibungkus dan dibagikan kepada jamaah untuk dibawa pulang ke rumah.⁸

Tadarus AL-Qur'an

Pada umumnya pembacaan ayat suci Al-qur'an pada acara kematian di Desa Blang Poroh dilakukan pada malam ke tujuh. Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang menginginkan

⁷Hasil wawancara dengan Tgk Hasbi, selaku Tgk Imam Masjid Desa Blang Poroh, 29 Mei 2021.

⁸Hasil wawancara dengan Arnita, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 27 Mei 2021.

pembacaan ayat suci al-quran tersebut di setiap malamnya dari malam pertama hingga malam ketujuh. pada malam pertama sampai malam keenam, para pemuda terutama yang bisa membaca al-quran dan paham tajwid biasanya disebut dengan qory datang ke rumah duka untuk melantunkan ayat suci al-quran bersama. Bacaan ayat al-quran tersebut dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal. Setelah selesai membaca ayat suci al-quran, apabila masih ada sisa kue *dayak-dayak* pada acara samadiyah, kemudian kue tersebut dihidangkan kepada qory yang melantunkan ayat suci al-qur'an tadi, ini merupakan sedekah orang rumah yang ditujukan untuk orang yang sudah meninggal.

Makna Yang Terkandung Dalam Kenduri *Dayak-dayak*

Upacara kematian merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan jika seseorang meninggal dunia. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa roh orang yang telah meninggal masih hidup seperti halnya manusia biasa, maka

dari itu jika tidak dilakukan tradisi tersebut sama saja seperti penghinaan terhadap simayat.

Mengenai makna kenduri *dayak-dayak* Muhammad Amin menceritakan sebuah kisah nyata, di mana dulunya ada seorang nelayan dengan badan besar pergi melaut untuk menangkap ikan menggunakan sampan, ketika dalam perjalanan pulang tiba-tiba ada angin kencang yang berakibatkan perahu nelayan terbalik. Hampir satu bulan nelayan tersebut terombang ambing ditengah laut. Keluarga nelayan dan masyarakat sekitar berusaha mencari tetapi tidak menemukannya, setelah beberapa hari melakukan pencarian akhirnya keluarga mengikhhlaskan dan menganggap bahwa beliau sudah meninggal. Kemudian pihak keluarga mengadakan kenduri untuk si nelayan sebagaimana mestinya dilakukan untuk orang yang telah meninggal, perut nelayan tersebut terasa kenyang selama kenduri tersebut dilaksanakan, pada hari ketujuh pihak keluarga sedekahkan seekor kambing untuk disembelih pada acara kenduri,

sehingga nelayan tersebut dapat mencium aroma masakan kambing dan memakannya, tanpa disadari beliau memakan kayu sampanya sendiri. Kemudian dari hari delapan sampai hari ke 13 beliau mulai lapar lagi, dan pada hari ke 14 nelayan tersebut kenyang kembali karena keluarga mengadakan kenduri dua kali tujuh, begitulah seteusnya. Dari kisah diatas, kenduri untuk orang yang belum meninggal saja sampai apalagi orang yang sudah meninggal, tergantung niat dan ikhlasnya keluarga yang mengadakan kenduri.⁹

Pada acara kematian Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat terdapat hari-hari *Atoet* (hari ganjil atau penting) yaitu hari ke 1, 3, 5, 7. Pada hari ganjil tersebut biasanya ada kenduri untuk almarhum yang baru meninggal, pada hari pertama tuan rumah memberi sedekah kepada tamu yang melayat berupa segelas kopi atau lainnya. Pada hari ganjil selanjutnya orang tua terdahulu

menggambarkan bagaimana mayat dalam kuburan, hingga menyebutnya dengan kata istilah: "*uroe kee lee kumbee, uroe kee limoeng kumoeng, uro kee tujoeh beurutoh*" yang artinya: pada hari ketiga mengembang, hari kelima bengkak dan hari ke tujuh meletus. Dan ini ada kaitanya dengan kenduri *dayak-dayak* pada malam ketiga dimana mayat mulai mengembang sama seperti betuk *dayak-dayak* yang mengembang dan lembek, kemudian di hari kelima bengkak maka diadakanlah kenduri apam dan malam ketujuh meletus maka dipotonglah seekor kambing untuk dimakan bersama-sama.¹⁰

Dayak-dayak adalah sejenis kue yang memiliki tekstur mengembang dan lembek. Menurut orang tua terdahulu fungsi dibuatnya kue *dayak-dayak* pada acara kematian selain untuk kenduri atau sedekah, *dayak-dayak* tersebut merupakan kasur atau tikar kita dalam kuburan karena bentuknya lembut dan empuk,

⁹Hasil wawancara dengan Muhammad Amin, selaku Masyarakat Desa Blang Poroh 1 Juni 2021.

¹⁰Hasil wawancara dengan Ainayah, selaku Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 29 Mei 2021.

begitu juga kenduri apam pada malam kelima yang memiliki makna sebagai payung kita pada hari kiamat nanti.¹¹ Pada hari ketiga bentuk tubuh mayat dalam kuburan mulai *kumbee* (mengembang), maka dengan adanya kenduri ini selain memohon apunan atau keringanan siksaan kepada yang maha kuasa untuk almarhum, dan juga sebagai alas almarhum dalam kuburan.

Oleh karena itu tradisi kenduri *dayak-dayak* ini menjadi warisan yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Blang Poroh karena memiliki makna tersendiri. Menurut pandangan masyarakat setempat apabila tidak dilaksanakan kenduri tersebut akan terasa aneh atau janggalan, karena kenduri tersebut sangat berpengaruh terhadap si mayat, terutama dengan kenduri *dayak-dayak* dapat membantu keringanan siksaan dan juga sebagai alas simayat dalam kubur supaya simayat juga dapat merasakan bagaimana kehidupan di dunia.

Dampak Sosial Kenduri *Dayak-dayak*
Masyarakat Aceh memiliki rasa sosial yang tinggi, tidak ada perbedaan antara mereka baik miskin atau kaya dan keturunan raja maupun rakyat biasa, semuanya sama saling tolong menolong. Sikap kepedulian masyarakat Aceh sudah tertanam dari zaman dulu, walaupun terdapat berselisih paham antara mereka karena pengaruh globalisasi. Begitupun dengan masyarakat Desa Blang Poroh, apabila ada masyarakat yang tertimpa musibah dengan ikhlas hati mereka menolongnya walaupun mereka juga dalam kesusahan. Dengan rasa sosial ini kekompakan masyarakat menjadi kuat.

Dikarenakan masyarakat Desa Blang Poroh memiliki sikap sosial yang tinggi, sehingga apabila ada kegiatan di dalam Desa baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya, maka seluruh masyarakat ikut berpartisipasi membantu kegiatan tersebut. Misalnya pada acara

¹¹Hasil wawancara dengan Karimah, selaku Tokoh Adat dan Pelaksana Kenduri *Dayak-dayak* Desa Blang Poroh, 21 Mei 2021.

kematian, sampai saat ini kenduri tersebut merupakan sistem sosial yang kuat dalam kebersamaan masyarakat. Pada upacara kematian bukan hanya sekedar aktivitas menguburkan mayat tetapi juga sebagai pemberi kekuatan untuk masyarakat supaya lebih terikat antara satu dengan yang lainnya.

Begitupun dengan kenduri yang dilaksanakan pada acara kematian tersebut, masyarakat saling tolong menolong mempersiapkan makanan dan minuman untuk dihidangkan kepada tamu yang melayat. Pada zaman dulu untuk melaksanakan kenduri sangatlah susah, karena kehidupan masa itu sangat berkecukupan, untuk mendapatkan makanan terutama beras kadang-kadang susah. Tetapi dengan rasa sosial masyarakat yang tinggi, maka jika ada saudara atau tetangga yang terkena musibah mereka menyumbang sesuai kemampuan masing masing, salah satunya pada kenduri *dayak-dayak* yang dilaksanakan pada acara kematian. Mereka menyumbang bahan-bahan yang digunakan pada acara

tersebut, misalnya beras, gula pasir, kelapa, kayu dan lainnya. Sehingga kenduri tersebut terlaksana.

Pada saat pembuatan *dayak-dayak*, para masyarakat bersama-sama membantu proses kenduri tersebut. Dan dengan adanya kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian ini masyarakat dapat mengeratkan tali silaturahmi, mungkin ada masyarakat yang sudah lama tidak berkomunikasi ataupun yang sudah lama tidak bejumpa sehingga bisa bersua pada saat kenduri tersebut dan makan bersama dengan masyarakat setempat.

Kue *dayak-dayak* salah satu kue yang khusus dimasakan pada acara kematian, sehingga sangat diminati oleh masyarakat terutama anak-anak karena kue *dayak-dayak* merupakan masakan langka yang dimasak pada waktu tertentu. Oleh karena itu masyarakat membawa anak-anak mereka pergi ke tempat kenduri supaya bisa menikmati kue tersebut, dikarenakan rasanya manis dan enak untuk dimakan. Dengan adanya kenduri tersebut dapat memberi manfaat kepada

masyarakat sekitar terutama tetangga karena bisa berkumpul dan mempererat tali silaturahmi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas yang didapatkandari hasil penelitian tentang Tradisi Kenduri *Dayak-dayak* Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Sejarah kenduri *dayak-dayak* dan awal mula dilaksanakan tradisi tersebut, masyarakat Desa Blang Poroh tidak mengetahui pasti tentang jawabannya, karena tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Menurut salah satu informan awal mula dilaksanakan kenduri *dayak-dayak* disebabkan kehidupan di zaman dulu sangat susah, terutama dari segi ekonomi. Para petani hanya bisa memanen padi mereka hanya sekali dalam setahun karena pada masa itu banyak hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Maka dari itu pada acara kematian dibuatlah kue

dayak- dayak sebagai santapan atau sedekah yang diniatkan untuk orang yang telah meninggal, karena proses dan bahannya pun sangat mudah dan tidak memberatkan keluarga yang ditinggal.

Proses kenduri *dayak-dayak* pada acara kematian Desa Blang Poroh dilaksanakan pada hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan. Tradisi ini dilakukan setiap acara kematian masyarakat tanpa melihat latar belakang seseorang baik itu keturunan raja, ulama ataupun masyarakat biasa karena kenduri ini sudah menjadi kebiasaan penduduk Desa Blang Poroh yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Proses memasak kue tersebut dimulai setelah shalat dzuhur sekitar jam dua masyarakat Desa Blang Poroh terutama tetanga dan saudara yang perempuan bersama-sama datang ke rumah duka untuk membantu proses membuat kue *dayak-dayak*. Sesampai di tempat mereka langsung menyiapkan alat dan bahan-bahan yang digunakan. Sebagian anggota memarut kelapa dan memerasnya hingga menjadi

santan, dan anggota yang lainya menyiapkan bahan-bahan lainya. Setelah semuanya dipersiapkan kemudian bahan-bahan tersebut dimasukan kedalam wajan, masyarakat Desa Blang Poroh memiliki takarannya sendiri yaitu: Apabila tepung yang digunakan 1 bambu maka santannya sebanyak 4 liter, gula pasir 1 kg dan tepung hunkwei 2 bungkus. Takaran tersebut bisa berubah-ubah sesuai kemampuan masyarakat yang kenduri. Apabila *dayak-dayak* sudah matang *dayak-dayak* dibagikan untuk masyarakat yang memasak dan sisanya dibagikan untuk orang yang membaca samadiyah dan tadarus al-qur'an pada malam harinya, ini merupakan sedekah orang rumah yang ditujukan untuk orang yang meninggal. Kenduri ini tidak mesti dilaksanakan pada hari kedua tetapi juga bisa di hari lainya, sesuai kemampuan keluarga yang ditinggal.

Makna yang terkandung dalam kenduri *dayak-dayak* selain sedekah keluarga yang diniatkan untuk almarhum juga sebagai alas atau kasur almarhum dalam

kuburan, karena kondisi mayat pada malam ketiga tersebut mayat dalam kubur mulai mengembang. Mengenai bagaimana kondisimayat dalam kuburan orang tua terdahulu menggambarkan kata istilah: "*uroe keu le kumbee, uroe keu limoeng kumoeng, uro keu tujoeh beurutoh*" yang artinya: pada hari ketiga mengembang, hari kelima bengkak dan hari ke tujuh meletus.

Maka dengan adanya kenduri *dayak-dayak* dapat memberi dampak sosial yang tinggi kepada masyarakat karena bisa berkumpul dan mempererat silaturahmi. Masyarakat Desa Blang Poroh memiliki sikap sosial yang tinggi, sehingga apabila ada kegiatan di dalam Desa baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya, maka seluruh masyarakat ikut berpartisipasi membantu kegiatan tersebut. Pada upacara kematian bukan hanya sekedar aktivitas menguburkan mayat tetapi juga sebagai pemberi kekuatan untuk masyarakat supaya lebih terikat antara satu dengan yang lainya.

Referensi

- Asnawi, Muhammad Salam. 2004. *Aceh Antara Adat dan Syari'at: Sebuah Kritik Tradisi Dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismail, Badruzzaman. 2008. *Membangun Keistimewaan Aceh dari Sisi Adat Budaya*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Manan, Abdul. 2018. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Sufi, Rusdi. 2002. *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Tarigan, Nismawati. 2008. *Seri Penerbitan Balai Pelestarian Jaralnitra Tanjung Pinang*. Banda Aceh: BPSNT.